

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2013-2017)**

Berliana Revi Widjayanti

Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: Berliana.revi.w@gmail.com

Abstrak

This study aims to determine and analyze the influence of information asymmetry, the deferred tax expense and good corporate governance on the quality of earnings in the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2013 - 2017. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. With purposive sampling method, acquired the 14 company from 142 manufacturing company in accordance with the criteria which will serve as the object of research. Based on the research, it is known that the asymmetry of information, the deferred tax expense and good corporate governance is simultaneously no effect on earnings quality in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2013 - 2017. However, partial, institutional ownership and a significant positive effect on the earnings management, while the asymmetry of information, the deferred tax expense, institutional ownership and the proportion of independent board no effect on earnings quality in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period from 2013 to 2017.

Keywords: *information asymmetry, deffered tax, good corporate governance, quality of earnings.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik kepada pemilik perusahaan yang berisi informasi terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan dan digunakan sebagai informasi bagi pihak luar. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan penting bagi para pengguna, tetapi pada umumnya perhatian pengguna laporan keuangan tertuju pada informasi laba. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dengan mengetahui kualitas laba perusahaan, para pengguna laporan keuangan diharapkan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Selain itu, kualitas laba perusahaan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur serta evaluasi kinerja perusahaan. (Setianingsih, 2013).

Informasi laba yang kurang berkualitas akibat praktik manajemen laba (*income smoothing*) ataupun manipulasi laporan keuangan biasanya terjadi karena adanya konflik keagenan. Konflik ini muncul ketika suatu perusahaan dijalankan oleh manajemen, bukan pemilik perusahaan. Konflik keagenan ini mengimplikasikan adanya asimetri informasi dimana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik perusahaan.

Asimetri informasi sebagai situasi yang terbentuk karena *principal* (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja keuangan *agent* (manajer) sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil-hasil perusahaan sesungguhnya. Hal ini Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Arief dan Bambang, 2007).

Fenomena Asimetri Informasi terbesar yang pernah terjadi di Indonesia adalah di Bank Lippo Tbk. . Salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun.

Selain adanya asimetri informasi dalam perusahaan, terdapat juga kasus lain seperti dalam perpajakan. Pada umumnya perusahaan akan cenderung meminimumkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi data laba perusahaan. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Hal ini menjadi celah bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara memanipulasi jumlah laba bersih sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Salah satu kasus pajak yang terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah kasus PT.Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Dirjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp1,5 Triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak. Hal inilah yang dapat menimbulkan praktek manajemen laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar.

Salah satu cara yang dapat mengurangi kemungkinan adanya manipulasi laba adalah sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Ada lima proksi dalam *good corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit. Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Fungsi utama dewan komisaris independen menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta oleh direksi. Hadirnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan (Jensen, Michael C & Meckling, n.d.). Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dengan cara menganalisa pengaruh dari asimetri informasi, beban pajak tangguhan dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba

Asimetri informasi timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Agusti, 2013). Hasil penelitian (Anita, 2009) menyatakan ada pengaruh positif antara asimetri informasi dengan kualitas laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adreani (2015) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut dikarenakan bahwa asimetri informasi bukanlah merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya asimetri informasi yang tinggi maka manajemen laba perusahaan akan semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1 : asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan penelitian Philips (2003) dalam Budiman (2014) membuktikan adanya praktik manajemen laba sehingga menurunkan kualitas laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Berbeda dengan penelitian Adreani (2015) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan bahwa salah satu penyebab timbulnya beban pajak tangguhan adalah dari kegiatan *tax planning* yang dilakukan oleh perusahaan. Beban pajak tangguhan merupakan peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan tingkat labanya. Dengan adanya beban pajak tangguhan yang tinggi mengakibatkan manajemen laba semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2 : beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut Jensen (1986) dalam Anggraeni (2010) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Penelitian (Maghfirotnun, 2010) menunjukkan bukti bahwa kepemilikan institusional memberikan tingkat pengaruh terhadap kualitas laba cukup kuat. Ini mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan institusional dapat memberikan

kontribusi terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3 : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen merupakan komponen dari *corporate governance* yang bertujuan untuk mengendalikan suatu perusahaan agar kegiatan operasinya berjalan sesuai apa yang diharapkan pihak investor. Penelitian Adreani (2015) menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa proporsi dewan komisaris independen bukanlah faktor yang dapat dan sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Yushita, Rahmawati, & Triatmoko, 2013) menyatakan ada pengaruh positif antara dewan komisaris independen dengan kualitas laba hal ini karena komposisi dewan komisaris independen dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan sehingga kualitas laba menjadi tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4 : dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Penelitian Antonia (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal tersebut dikarenakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan dapat memperkecil terjadinya praktik manajemen laba karena adanya kewajiban yang mereka tanggung dari jumlah saham yang mereka miliki.

(Jensen, Michael C & Meckling, n.d.) menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H5 : kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kualitas Laba

Dalam penelitian ini menggunakan *quality of income ratio* sebagai *proxy* kualitas laba yang dinyatakan oleh Libby et al (2009) dalam Maghfirotn (2010) dengan rumus:

$$\text{Quality of Income Ratio} = \frac{\text{Arus kas dari aktifitas operasi}}{\text{Laba bersih}}$$

2. Asimetri Informasi

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999) dalam (Mayanda, 2008) dengan rumus:

$$\text{SPREAD} = ((ask_{i,t} - bid_{i,t}) / ((ask + bid_{i,t})/2) \times 100\%)$$

3. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan cerminan dari besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal akibat adanya kebijakan akrual tertentu yang diterapkan sehingga terdapat perbedaan pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak (Hakim dan Praptoyo, 2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DTE} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t-1}$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diproksikan dengan presentase kepemilikan saham oleh institusi lain diluar perusahaan. Pengukuran kepemilikan institusional mengacu pada penelitian Maghfirotn (2010), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

5. Dewan Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen diukur dengan jumlah presentase komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Pengukuran komisaris independen mengacu pada penelitian (Maghfirotn, 2010) rumus yang digunakan adalah:

$$\text{INDP} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris}} \times 100\%$$

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan (direksi, komisaris, karyawan). Pengukuran kepemilikan manajerial mengacu pada penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive sampling*. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 14 Perusahaan dari 142 Perusahaan . Kriteria yang dijadikan pertimbangan adalah :

1. Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan lengkap dengan satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan Manufaktur di BEI yang memperoleh laba pada tahun 2013-2017.
4. Perusahaan Manufaktur di BEI yang menyatakan data variabel yang dibutuhkan di penelitian ini pada tahun 2013-2017.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, peneliti melakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			59
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.53957333
Most Extreme Differences	Absolute		.091
	Positive		.091
	Negative		-.046
Kolmogorov-Smirnov Z			.695
Asymp. Sig. (2-tailed)			.719

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov test* diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,719 lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas, dimana nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji regresi ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat ditabel berikut ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	.022		.509	.043	.966	
	SPREAD	-.235		.268	-.877	.385	.804
	DTE	20.533		25.896	.106	.793	.431
	INST	.521		.329	.212	1.585	.119
	INDP	1.782		.911	.272	1.955	.056
	KM	2.472		.977	.347	2.530	.014

a. Dependent Variable:

KL

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01602
Cases < Test Value	29
Cases ≥ Test Value	30
Total Cases	59
Number of Runs	24
Z	-1.706
Asymp. Sig. (2-tailed)	.088

a. Median

Uji autokorelasi, dimana sebesar 0,08 lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Demikian pula dengan uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikan > 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat ditabel berikut ini:

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-.158	.333		-.475	.637
SPREAD	.062	.175	.053	.356	.724
DTE	19.494	16.911	.163	1.153	.254
INST	.291	.215	.191	1.358	.180
INDP	.742	.595	.183	1.247	.218
KM	.101	.638	.023	.159	.874

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Pengujian Hipotesis

Uji F

Tabel 4.8
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.291	5	.658	2.066	.084 ^a
	Residual	16.886	53	.319		
	Total	20.177	58			

a. Predictors: (Constant), KM, DTE, INST, INDP, SPREAD

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai F hitung sebesar 2,066 sedangkan F tabel pada signifikansi 0,05 sebesar 2,39 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,066 < 2,39$). Berdasarkan tabel diatas, yaitu asimetri informasi, beban pajak tangguhan, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Uji t

Pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas ini, dimana asimetri informasi, beban pajak tangguhan, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap variabel terikatnya yaitu kualitas laba yang akan diproksikan dengan menggunakan rasio arus kas operasi. Selain itu, juga untuk mengetahui variabel independen manakah yang paling dominan mempengaruhi variabel dependen dengan nilai signifikan $< 0,05$ berarti hipotesis diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti hipotesis ditolak. Hasil uji t dapat dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 4.9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	.022	.509		.043	.966
SPREAD	-.235	.268	-.123	-.877	.385
DTE	20.533	25.896	.106	.793	.431
INST	.521	.329	.212	1.585	.119
INDP	1.782	.911	.272	1.955	.056
KM	2.472	.977	.347	2.530	.014

a. Dependent Variable: KL

Hipotesis 1: Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Variabel asimetri informasi mempunyai nilai signifikansi $0,385 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,877 < 1,674$ sehingga dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hipotesis 2: Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Variabel beban pajak tangguhan mempunyai nilai signifikansi $0,431 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,793 < 1,674$. sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hipotesis 3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi $0,119 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,585 < 1,674$ sehingga dapat disimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hipotesis 4: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikansi $0,056 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,955 > 1,674$ sehingga dapat disimpulkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hipotesis 5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,530 > 1,674$ sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.10
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.404 ^a	.163	.084	.56445

a. Predictors: (Constant), KM, DTE, INST, INDP, SPREAD

b. Dependent Variable: KL

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square sebesar 0,084. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas laba dapat diterangkan oleh faktor asimetri informasi, beban pajak tangguhan, dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial sebesar 8,4 % sedangkan sisanya 91,6 % menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki nilai signifikansi $0,385 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,877 < 1,674$ yang berarti t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel dengan arah negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba” **ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi yang dimiliki oleh manajemen tidak dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laba sehingga tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gaol (2014) dan Adreani (2015) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi $0,431 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,793 < 1,674$ yang berarti t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba” **ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan yang memberikan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi tidak dimanfaatkan oleh pihak sehingga tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmi (2013) yang menarik kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang dalam mendeteksi kualitas laba.

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi $0,119 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,585 < 1,674$ yang berarti t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba” **ditolak**.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati *et al* (2007) yang menarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini, kepemilikan institusional tidak berpengaruh dikarenakan bahwa setiap tahunnya saham yang dimiliki institusional tidak selalu mengalami kenaikan ataupun penurunan sehingga tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan.

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi $0,056 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,955 > 1,674$ yang berarti t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. sehingga hipotesis keempat yang menyatakan “Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba” **ditolak**.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Paulus, 2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih sedikit dari dewan komisaris menimbulkan tidak efektifnya sistem monitoring di perusahaan.

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi $0,014 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,530 > 1,674$ yang berarti t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. sehingga hipotesis kelima yang menyatakan “Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba” **diterima**.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme good corporate governance sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diuji maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kualitas Laba. Sementara itu, Asimetri Informasi,

Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, penggunaan sampel tidak hanya terbatas pada sektor manufaktur, melainkan dapat diperluas ke beberapa sektor industri lain seperti telekomunikasi, pertambangan, properti, *real estate* dan lain-lain.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dalam mengukur kualitas laba menggunakan proksi lain seperti DACC, ERC dikarenakan dalam penelitian ini sudah menggunakan rasio arus kas dalam menghitung kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R., & Tyas, P. (2008). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Anita. (2009). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage Terhadap Kualitas Laba*.
- Dhaneswari, N. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2010-2012, 3(2).
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Governance, I. C. F. C. (n.d.). *Fungsi utama dewan komisaris*.
- Jensen, Michael C & Meckling, W. H. (n.d.). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. 1976.
- Machfoedz, H. S. & M. (n.d.). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba.
- Maghfirotnun. (2010). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Aktivitas Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Leverage Terhadap Kualitas Laba.
- Paulus, C. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba*.
- Philipus, Pincus, (2003). Earning Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense.
- Rahmawati, A. N. . dan. (2010). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening.
- Vincent, & Adri, D. (2013). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Bank dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). *JOM FEKON*, 3(1).
- www.idx.co.id. (n.d.). Data Laporan Keuangan BEI Tahun 2013-2017.
- Yushita, A. N., Rahmawati, & Triatmoko, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*, 9(2), 141–155.